

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

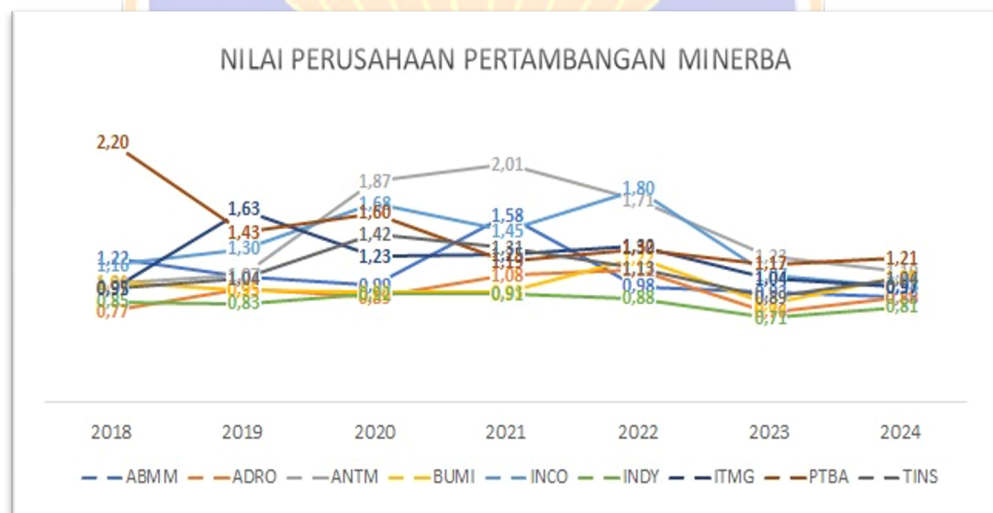
Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu yang menjadi dasar arah dan kegiatan usahanya. Secara umum, tujuan utama sebuah perusahaan adalah memperoleh keuntungan secara maksimal, meningkatkan kesejahteraan para pemilik maupun pemegang saham, serta mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut biasanya tercermin dari harga saham di pasar modal. Pergerakan harga saham dapat menjadi salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai bagaimana prospek dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Mahendra *et al.*, 2012). Peningkatan harga saham mampu menjadi pertanda bahwa investor memiliki kepercayaan atas kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi dan menjaga posisinya di tengah persaingan (Hidayat & Khotimah, 2022).

Nilai perusahaan mampu dalam merepresentasikan sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, baik dari aspek operasional maupun keuangan (Setiawan & Widjaja, 2022). Nilai tersebut dapat dijadikan indikator utama untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan secara optimal. Kinerja perusahaan pada dasarnya merupakan hasil dari upaya manajerial yang tercermin melalui peningkatan nilai perusahaan. Melalui nilai perusahaan yang ditampilkan, investor dan pengguna laporan keuangan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan aset, liabilitas serta ekuitas secara efisien. Oleh karena itu, dalam

menilai baik buruknya perusahaan, penggunaan laporan keuangan umumnya menggunakan ukuran kinerja keuangan sebagai dasar analisisnya.

Namun demikian, pencapaian nilai dan kinerja perusahaan yang optimal tidak terlepas dari pengaruh dinamika lingkungan bisnis yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan (Jeanice & Kim, 2023). Perkembangan tersebut membawa dampak pada peningkatan persaingan dalam dunia bisnis akibat dinamika ekonomi yang semakin kompetitif (Mahanani & Kartika, 2022). Kondisi ekonomi saat ini mendorong persaingan ketat antar perusahaan dalam bisnis. Hal tersebut secara tidak langsung juga berimbas pada perkembangan perekonomian Indonesia (Nopianti & Suparno, 2020).

Sebagai respons terhadap dinamika global, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan yang relatif stabil, hal ini didukung oleh kontribusi berbagai sektor industri. Salah satu industri yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah sektor pertambangan.



Gambar 1. 1 Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Mineral dan Batubara

(Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan mineral dan batubara memberikan kontribusi besar terhadap PDB nasional, nilai perusahaannya justru menunjukkan tren yang tidak konsisten. Dalam grafik dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2020 – 2021, seiring dengan pemulihan ekonomi pasca covid-19. Namun, tren tersebut kemudian diikuti oleh adanya penurunan nilai di tahun 2022-2023 yang mencerminkan koreksi pasar akibat volatilitas harga komoditas pertambangan, *oversupply* nikel serta tekanan regulasi lingkungan yang semakin diperketat (Muliawati, 2025). Nilai perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara mulai mengalami pergerakan pada 2024, akan tetapi pergerakan tersebut relatif datar, namun belum sepenuhnya pulih ke level tertinggi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusriandari *et al.* (2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa nilai perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi signifikan dan cenderung mengalami penurunan akibat penurunan harga saham, kinerja keuangan perusahaan.

Lisda & Kusmayanti (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk dapat bersaing dalam dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan nilai perusahaan yang mana, hal ini bisa memberikan dampak langsung pada peningkatan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham serta mampu mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal. Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor dalam menilai kelayakan investasi yang akan dilakukan dalam sebuah perusahaan (Abigail & Putri, 2019). Mahdyanta & Setiyono (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan, akan mencerminkan tingkat pengembalian

investasi yang optimal serta kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan aset secara efisien. Nilai perusahaan berperan penting dalam membentuk persepsi investor terhadap kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan.

Indrasini (2019) melalui buku yang berjudul *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*, menyatakan bahwa untuk dapat menilai seberapa besar nilai suatu perusahaan, terdapat beberapa jenis rasio yang umum dipergunakan, di antaranya adalah *Price to Book Value (PBV)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Tobin's Q*. Rasio PBV akan menunjukkan perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. Sementara, PER digunakan untuk membandingkan harga saham dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan, *Tobin's Q* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan antara nilai pasar terhadap nilai buku aset berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki. Rasio ini dikatakan mampu menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu melakukan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam rangka menciptakan nilai bagi pemegang saham (Suwandi, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan rasio *Tobin's Q* dalam melakukan pengukuran nilai perusahaan.

Menurut Paramitha & Devi (2024) semakin tinggi nilai suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat kesejahteraan yang diperoleh pemilik atau pemegang sahamnya. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang mana secara umum tercermin dari fluktuasi harga saham. Oleh karena itu, nilai perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan operasional serta potensi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang

(Hidayah & Rahmawati, 2019). Mengacu pada teori sinyal (*signaling theory*) ,perusahaan yang memiliki kualitas baik umumnya cenderung menyampaikan sinyal positif kepada pasar, melalui sinyal tersebut investor akan memandang tinggi nilai perusahaan tersebut (Abigail & Putri, 2019). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor keuangan dan faktor non- keuangan. Faktor keuangan yang dapat memberikan pengaruh pada nilai perusahaan adalah kebijakan keuangan manajemen, peningkatan dan penurunan laba, dan kinerja keuangan secara menyeluruh, sementara faktor non-keuangan meliputi tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk dalam kinerja dan pengungkapan lingkungan yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap dampak yang timbul akibat kegiatan operasionalnya kepada masyarakat dan lingkungan sekitar (Artamelia *et al.*, 2021).

Menurut Paramitha & Devi (2024), setiap entitas bisnis dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap dinamika ekonomi global untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Hal tersebut penting untuk dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai perusahaan serta mendukung pencapaian tujuan korporasi. Selain memperoleh laba, perusahaan juga harus tetap fokus dalam memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utamanya (Adiputra *et al.*, 2021). Seiring dengan perkembangan tersebut, persepsi investor juga mengalami perubahan. Investor kini tidak lagi hanya mempertimbangkan aspek keuangan, akan tetapi mulai mempertimbangkan faktor keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Jeanice & Kim, 2023). Permasalahan lingkungan yang menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim telah mendorong meningkatkan tuntutan terhadap pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Kondisi ini mendorong munculnya

berbagai isu terkait keberlanjutan yang kini menjadi bagian integral dari agenda strategis perusahaan secara global (Werastuti *et al.*, 2023).

Seiring meningkatnya tuntutan global terkait pengelolaan lingkungan, hak-hak sosial dan tata kelola perusahaan, konsep ESG secara resmi diperkenalkan melalui laporan UN Global Compact “*Who Cares Wins*” pada tahun 2004. Dikutip dari *website* morningstar, dalam 20 tahun terakhir, investasi ESG telah berkembang dari pendekatan berbasis nilai menjadi kerangka penting dalam menilai risiko non finansial dan kini telah dikelola oleh aset global mencapai puluhan triliun dolar (Morningstar, 2024). Berbagai lembaga keuangan seperti World Bank, IFC, ADB, MSCI, S&P Global, FTSE Russell, dan Nasdaq, telah mengadopsi prinsip ESG sebagai standar dalam menjalankan aktivitas bisnis dan investasi mereka. Penerapan ESG secara global menunjukkan tren positif, di mana semakin banyak perusahaan dan investor yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam setiap keputusan strategisnya (Fadhillah & Marsono, 2023).

Xaviera & Rahman (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tuntutan global terhadap praktik bisnis berkelanjutan telah mendapatkan tanggapan dari pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK,03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Keuangan, dan Perusahaan Publik”. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan untuk melakukan penyusunan laporan keberlanjutan sebagai salah satu bentuk transparansi atas kinerja ESG dengan masa transisi selama dua tahun sebagai bentuk penyesuaian. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait aspek ESG mengalami peningkatan yang

signifikan. Isu ESG kini menjadi perhatian global yang membawa dampak signifikan pada perusahaan.

Pengungkapan ESG mencakup penyajian data numerik dan deskriptif yang dapat mencerminkan implementasi strategi keberlanjutan perusahaan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan yang mengabaikan aspek ESG memiliki potensi yang lebih besar mengalami kehilangan kepercayaan investor (Fachrezi *et al.*, 2024). Isu-isu ESG kini digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Eccles & Youmans, 2015). Integrasi ESG tidak hanya bisa menjadi cerminan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, akan tetapi juga dapat memperkuat reputasi dan efisiensi operasional hingga mampu membangun kepercayaan masyarakat luas dan meningkatkan nilai perusahaan (Farhan, 2024; Yuniarta *et al.*, 2023). Menurut Survei ESG (2024) banyak perusahaan swasta nasional dapat mencapai tingkat kematangan ESG yang lebih baik, hal ini mencerminkan terjadi peningkatan kesadaran dan pengakuan terhadap pentingnya nilai serta dampak implementasi ESG di berbagai sektor industri.

Meskipun sebagian besar perusahaan swasta nasional telah menunjukkan peningkatan dalam penerapan ESG, masih terdapat beberapa sektor yang menunjukkan tingkat risiko keberlanjutan yang tinggi. Sektor pertambangan memiliki kontribusi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan negara. Dikutip dari laporan kinerja ditjen minerba, sub sektor pertambangan mineral dan batubara menjadi penyumbang utama penerimaan negara bukan pajak (PNBP) mencapai Rp 140,486 miliar (Direktur Jendral Mineral dan Batubara, 2024). Namun, meskipun

memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, sektor pertambangan dipandang salah satu industri yang berpotensi tinggi menimbulkan pencemaran lingkungan (Durlista & Wahyudi, 2023).

Tabel 1. 1  
Daftar Perusahaan dengan Kategori Risiko ESG Tinggi

Kode	Nama Perusahaan	Nilai ESG	Sektor	Sub Sektor
ADMR	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk	54,02	Energi	Mineral dan Batubara
HRUM	PT Harum Energi Tbk	50,75	Energi	Mineral dan Batubara
BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk	49,14	Material Dasar	Mineral dan Batubara
ESSA	PT ESSA Industries Indonesia Tbk	45,68	Material Dasar	Kimia (Gas Industri)
ADRO	PT Alamtri Resources Indonesia Tbk	45,39	Energi	Mineral dan Batubara
SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk	45,09	Properti dan Real Estat	Properti dan Real Estat
GGRM	PT Gudang Garam Tbk	44,73	Barang Konsumen Non Siklikal	Produsen Rokok
PTBA	PT Bukit Asam	44,35	Energi	Mineral dan Batubara
JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	43,74	Barang Konsumen Non Siklikal	Pengelolaan Makanan (Pakan Ternak)
CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	42,89	Barang Konsumen Non Siklikal	Pengelolaan Makanan (Pakan Ternak)

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa 5 dari 10 perusahaan yang masuk dalam kategori resiko ESG tinggi berasal dari perusahaan pertambangan, kemudian diikuti oleh perusahaan properti dan barang konsumen non siklikal. Selain itu, dikutip dari beberapa *website* berita *online*, dibalik besarnya kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian Indonesia, terdapat berbagai dampak

lingkungan yang terjadi. Hingga tahun 2021, industri pertambangan telah menguasai lebih dari setengah luas daratan Indonesia, khususnya sektor mineral dan batubara yang mencakup lebih dari 11 juta hektar (Jatmiko, 2022.). Aktivitas tambang tidak hanya menyumbang emisi karbon dalam jumlah signifikan, tetapi juga berdampak buruk pada lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Sejumlah kasus seperti pencemaran ekosistem danau oleh PT Vale, kerusakan lingkungan dan konflik agraria oleh PT Adaro Energi, serta pencemaran wilayah adat oleh PT Freeport. Di awal tahun 2025, permasalahan lingkungan terkait pertambangan kembali menjadi sorotan akibat kerusakan lingkungan yang terjadi di Raja Ampat akibat kegiatan pertambangan nikel oleh PT Anugrah Tambang Smelter Indonesia. Selain itu, persoalan tata kelola dan korupsi dalam sektor pertambangan semakin mencuat seiring dengan terungkapnya kasus tambang timah ilegal di Bangka Belitung yang melibatkan sejumlah pejabat dan pengusaha yang terjadi pada PT Timah (Hidayat *et al.*, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Sany *et al.* (2024) yang melakukan penelitian pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Thailand *Stock Exchange* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.* (2025) yang melakukan penelitian di Saham Syariah Indonesia (ISSI) menemukan bahwa skor ESG mampu mempengaruhi operasional perusahaan, hasil serupa juga ditemukan oleh yang melakukan penelitian di 22 negara Asia yang menemukan bahwa ESG justru berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Marsuki & Effendi (2024), Paramitha & Devi (2024), Rohendi *et al.* (2024).

Selain faktor non-keuangan seperti pengungkapan ESG, faktor keuangan juga menjadi pertimbangan investor dalam melihat nilai perusahaan terkait. Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemegang saham, yang mana profitabilitas merupakan hasil dari usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan. Profitabilitas juga mencerminkan pembagian dividen yang menjadi hak pemegang saham Saddam *et al.* (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu dan berfungsi sebagai indikator efektivitas kinerja operasional perusahaan secara menyeluruh. Laba merupakan indikator penting dalam perusahaan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan operasional (Kusuma & Mahroji, 2024). Putra (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk menilai tingkat profitabilitas, digunakan beberapa indikator keuangan seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity*, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta *Net Profit Margin* (NPM) yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai keuntungan maksimal. Dalam penelitian ini digunakan ROA dalam melakukan perhitungan rasio profitabilitas yang dapat mencerminkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh dana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2017).

Sebuah perusahaan akan menghadapi tantangan dalam menarik minat investor apabila tidak mampu menunjukkan kinerja laba yang memadai. Bagi investor, sinyal yang dianggap positif dapat berasal dari perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan. Ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi,

maka potensi perolehan laba cenderung meningkat. Peningkatan tersebut nantinya akan turut mendorong peningkatan nilai perusahaan (Kusuma & Mahroji, 2024). Namun demikian, fenomena yang terjadi di perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara sepanjang 2023 menunjukkan bahwa terjadi penurunan laba akibat tekanan eksternal yang signifikan. Salah satu penyebab utamanya adalah turunnya harga komoditas hingga 28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (IEEFA, 2024). Disisi lain, permintaan ekspor dari negara utama seperti China dan India juga mengalami penurunan, hal ini dilakukan karena kedua negara tersebut meningkatkan produksi domestik dan mengurangi impor (Ghosal, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Kahfi (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ndruru & Sipahutar (2020) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur juga menemukan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Abigail & Putri (2019), Durlista & Wahyudi (2023), Prasetyo & Hermawan (2023), justru menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena tingginya profitabilitas tidak menjamin nilai perusahaan juga akan tinggi.

Selain profitabilitas, struktur modal juga menjadi faktor keuangan lain yang menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan sebuah investasi. Struktur modal merupakan bentuk keseimbangan dalam penggunaan dana yang berasal dari

utang dan modal sendiri (Cahyani *et al.*, 2024). Struktur modal mencakup kombinasi pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang dengan internal perusahaan (Atmojo & Susilowati, 2019). Struktur modal juga diartikan sebagai refleksi perbandingan antara sumber dana eksternal berupa pinjaman dan sumber dana internal seperti laba ditahan serta kepemilikan perusahaan (Veronica & Viriany, 2020).

Menurut Amro & Asyik (2021) struktur modal memegang peranan penting bagi perusahaan karena secara langsung berkaitan dengan tingkat risiko yang harus ditanggung oleh para pemegang saham. Struktur modal juga mampu mempengaruhi besaran imbalan hasil atau tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilakukan. Ketika struktur modal perusahaan menunjukkan dominasi penggunaan utang, maka tingkat risiko keuangan akan cenderung meningkat. Kondisi ini dapat memberikan sinyal negatif kepada investor, yang kemudian dapat menurunkan minat mereka untuk melakukan investasi karena dipersepsikan bahwa risiko bisnis perusahaan berasal dalam kategori tinggi (Firmansah & Sari, 2024)

Dalam melakukan pengukuran struktur modal, terdapat dua indikator yakni *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai keseluruhan aset yang dimiliki, sedangkan DER merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan rasio DER dalam menilai struktur modal untuk menilai seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri yang dapat mencerminkan tingkat risiko perusahaan. Struktur

modal berperan dalam mempengaruhi nilai perusahaan melalui keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas, yang tercermin dari besaran biaya modal.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Amro & Asyik (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan industri sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani *et al.* (2024), Damanik & Hasibuan (2024), Firmansah & Sari (2024), yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Devi (2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut dilakukan yang pada perusahaan IDX ESG *Leader* hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Juraidah *et al.* (2024) pada perusahaan pertambangan yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pemaparan seluruh variabel penelitian, kajian ini diarahkan untuk meneliti perusahaan yang tergolong dalam sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sub sektor ini dilatar belakangi oleh peran strategisnya dalam mendukung perekonomian nasional melalui kontribusi terhadap penerimaan negara dan ekspor. Namun demikian, sektor ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain volatilitas harga komoditas, tekanan terhadap profitabilitas, struktur permodalan yang kompleks serta tuntutan penerapan prinsip keberlanjutan ESG

yang semakin meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis keterkaitan antara pengungkapan ESG, profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dalam konteks tersebut, guna memperoleh gambar yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor keuangan dan non keuangan berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan pada industri yang memiliki karakteristik risiko tinggi namun bernilai strategis bagi perekonomian Indonesia.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari studi sebelumnya oleh Paramitha & Devi (2024) yang menganalisis pengaruh ESG *score* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada emiten yang tergabung dalam indeks IDX ESG *Leader* selama periode 2020 – 2022. Berbeda dari studi terdahulu, *novelty* dalam penelitian ini terdiri dalam tiga aspek utama. Pertama, adanya penambahan variabel profitabilitas sebagai variabel independen yang berpotensi memberikan penjelasan lebih komprehensif terhadap dinamika nilai perusahaan. Kedua, penggunaan data laporan keuangan terbaru dari tahun 2022-2024. Periode ini memberikan kondisi yang lebih aktual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Ketiga, objek penelitian juga menjadi salah satu *novelty* dalam penelitian ini, di mana penelitian ini memfokuskan pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan mineral dan batubara. Pemilihan sektor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa industri tambang, terutama sub sektor minerba memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi serta dampak sosial yang signifikan. Di sisi lain, sektor ini juga memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap pendapatan negara dan

ekspor. Oleh karena itu, kajian lebih mendalam terhadap hubungan antara pengungkapan ESG, profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dalam sektor ini penting untuk dilakukan pemahaman lebih dalam mengenai sejauh mana prinsip keberlanjutan dapat diintegrasikan ke dalam strategi perusahaan di tengah tuntutan transparansi dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan *novelty* tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengungkapan ESG, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara”**

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Fluktuasi nilai perusahaan yang terjadi pada 10 perusahaan pertambangan mineral dan batubara terbesar di Indonesia, yang disebabkan oleh berbagai faktor (keuangan & non-keuangan).
2. Data dari BEI, yang menunjukkan 5 dari 10 perusahaan dengan risiko ESG tertinggi berasal dari sektor pertambangan, dan sebagian besar perusahaan dengan risiko ESG tinggi memiliki tren penurunan nilai perusahaan.
3. Penurunan profitabilitas yang dialami oleh sebagian besar perusahaan pertambangan dalam periode 2022-2023, yang dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas global, penurunan permintaan ekspor, serta peningkatan regulasi dari pemerintah yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan.

4. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang melakukan penelitian berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah penelitian ini fokus pada pengaruh pengungkapan ESG, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan mineral dan batubara. Indikator masing-masing variabel diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dalam periode 2022 - 2024.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI 2022-2024 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan atas rumusan masalah penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI 2022-2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI 2022-2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI 2022-2024.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis sebagai pedoman bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan ESG, profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan mineral dan batubara yang telah terdaftar di BEI.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini bisa menjadi referensi yang relevan untuk penelitian berikutnya dan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap dampak pengungkapan ESG, profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan mineral dan batubara.

## **2) Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengungkapan ESG, profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut diharapkan mampu memperluas wawasan masyarakat mengenai pentingnya pengungkapan ESG serta berbagai faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan.

## **3) Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan empiris bagi pemerintah, khususnya otoritas terkait untuk mempertegas regulasi dan kebijakan yang mendukung standarisasi dan kebijakan pengungkapan ESG sebagai salah satu cara mendukung praktik bisnis berkelanjutan.

## **4) Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perusahaan, khususnya perusahaan sub sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI dalam pengambilan keputusan terkait strategi pengelolaan risiko keberlanjutan, optimalisasi kinerja keuangan dan penyusunan laporan keberlanjutan yang lebih transparan dan akuntabel.